

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Studi Kelayakan (*Feasibility Study*) Usaha Penangkapan Ikan Menggunakan Alat Tangkap *Purse Seine*” ini dilakukan di Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2015.

3.2 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *Gill Net* adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ada berdasarkan data-data, serta juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Zulganef, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Survei. Pendekatan survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang ada dan menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan data pokok. Pada umumnya yang menjadi unit analisa dalam penelitian survei adalah individu (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Secara khusus, penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran tentang gambaran faktual perikanan tangkap khususnya *purse seine* dan *gill net*, kelayakan usaha finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net* di Muncar, Banyuwangi.

3.3 Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih sangat berhubungan dengan masalah-masalah yang akan diteliti (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Pada penelitian ini populasi yang digunakan sebagai informan adalah nelayan *purse seine*, nelayan *gill net* dan pihak TPI Pelabuhan Pantai Muncar.

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Populasi	Jumlah	Satuan
1	Nelayan <i>Purse seine</i>	119	Orang
2	Nelayan <i>Gill Net</i>	56	Orang
3	Pengelola TPI	15	Orang

Sumber : Nurrahman, 2014

b. Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat seperti:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti
2. Dapat menentukan ketetapan dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dari taksiran yang diperoleh
3. Sederhana, hingga mudah dilaksanakan
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya

Penentuan jumlah sampel menurut Gay and Diehl (1992), dilakukan dengan cara mengambil 10% dari jumlah keseluruhan dari masing-masing kategori nelayan *purse seine*, nelayan *gill net* dan pedagang yang ada di Muncar. Metode penentuan

sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode penentuan responden yang berguna untuk memperoleh informasi dari sasaran-sasaran sampel tertentu yang dilakukan secara disengaja oleh peneliti, karena hanya sampel tersebut yang mewakili (Zulganef, 2008). Dalam penelitian ini responden yang menggunakan *purposive sampling* adalah salah satu ketua yang masing-masing menjadi nelayan *purse seine* dan *gill net*. Alasan mengapa peneliti memilih ketua karena diperkirakan ketua sudah mempunyai banyak pengalaman dan mengetahui lebih luas tentang usaha penangkapan menggunakan alat tangkap *purse seine* dan *gill net*. Setelah itu sisanya atau nelayan yang lain selain ketua menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *Random Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara individual atau berkelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Untuk mendapatkan informasi dari para responden, maka perlu dibentuk suatu kuisioner yang ditujukan kepada para responden, dimana responden terdiri dari nelayan *purse seine*, nelayan *gill net* dan pengelola TPI. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Populasi	Jumlah Populasi	Metode Penentuan Jumlah Sampel	Jumlah Sampel	Metode Pengambilan Sampel
1	Nelayan <i>Purse Seine</i> 2 kapal Ketua Nelayan <i>Purse Seine</i> 2 kapal Nelayan <i>Purse Seine</i> 2 kapal	119 orang	<i>Proportionate Sampling</i> (Gay Diehl, 1992)	1 orang	<i>Purposive Sampling</i>
			<i>Proportionate Sampling</i> (Gay Diehl, 1992)	11 orang	<i>Random Sampling</i>
2	Nelayan <i>Gill Net</i> Ketua Nelayan <i>Gill Net</i> Nelayan <i>Gill Net</i>	56 orang	<i>Proportionate Sampling</i> (Gay Diehl, 1992)	1 orang	<i>Purposive Sampling</i>
			<i>Proportionate Sampling</i> (Gay Diehl, 1992)	5 orang	<i>Random Sampling</i>

Sumber : Modifikasi Nurrahman, 2014

3.4 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Semiawan (2010), Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data, berita dan fakta yang dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka langsung (*face to face*) dengan responden sudah ditentukan oleh peneliti. Namun ada juga wawancara yang dilakukan secara tidak langsung seperti melalui telepon, internet dan wawancara tertulis (kuisinoner). Kuisinoner merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting. Karena hasil dari kuisinoner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif berlandaskan pada hasil dari kuisinoner tersebut. Tujuan dari kuisinoner adalan untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan survei dan memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Adapun dalam penelitian ini wawancara bertujuan untuk menemukan informasi tentang ,permodalan, hasil tangkapan, harga jual, biaya tetap, biaya variabel, jenis ikan yang tertangkap, waktu yang ditempuh dan anak buah kapal pada usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net* tersebut.

b. Observasi

Observasi ialah bagian dalam pengumpulan data dimana data dikumpulkan langsung dari lapangan. Data harus diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan, ke organisasi, ke komunitas, yang berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Peneliti harus berada bersama partisipan untuk membantu peneliti memperoleh banyak informasi tersembunyi yang mungkin tidak terungkap selama wawancara (Semiawan, 2010).

Beberapa observasi yang dilakukan peneliti adalah melihat keadaan umum lokasi penelitian, selain itu juga melihat apa saja sarana dan prasarana yang ada di Muncar Kabupaten Banyuwangi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam suatu penelitian (Farida, 2010).

Penelitian ini membutuhkan dokumentasi berupa buku-buku yang berhubungan dengan Profil Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar, literatur yang menguatkan undang-undang sebagai dasar tentang pelabuhan perikanan, foto-foto yang berhubungan dengan usaha penangkapan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung yang bertujuan untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kasual dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa survei ataupun observasi (Hermawan, 2005).

Data primer berasal dari hasil wawancara langsung pada pengelola UPPPP Muncar. Selain wawancara langsung ada juga beberapa responden yang mengumpulkan data dengan cara menyebar kuisioner. Beberapa responden yang menggunakan kuisioner adalah nelayan dan pedagang di TPI. Dalam hal ini, peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan dan kuisioner dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih efektif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Daftar pertanyaan dan kuisioner dirancang berdasarkan tujuan penelitian yaitu menganalisis kelayakan finansial dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), *Internet Websites*, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan, bahkan membeli dari perusahaan-perusahaan yang memang mengkhususkan diri untuk menyajikan data sekunder, dan lain-lain (Hermawan, 2005).

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer, yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, baik publikasi yang bersifat resmi seperti peraturan pemerintah, jurnal-jurnal, buku-buku, hasil penelitian maupun

publikasi terbatas arsip-arsip data lembaga atau instansi yang terkait dari Dinas Kelautan dan Perikanan baik Propinsi Jawa Timur maupun Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. Data sekunder yang diperlukan berupa kondisi geografis wilayah, data penduduk, metode penangkapan *purse seine*, faktor-faktor yang mempengaruhi usaha penangkapan serta deskripsi lebih luas tentang wilayah penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang meliputi deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

3.6.1 Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Berdasarkan Semiawan (2010), analisa data deskriptif kualitatif adalah suatu analisa data yang dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Analisa Data Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Data Deskriptif Kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Analisis Data Deskriptif Kualitatif pada penelitian usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net* ini dilakukan untuk mengetahui tentang gambaran umum tentang usaha perikanan tangkap di Muncar khususnya *purse seine* dan *gill net* dan faktor-faktor yang mempengaruhi usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net*. Selain itu, deskriptif kualitatif ini juga berguna untuk menginterpretasikan hasil dari kelayakan finansial usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net*. Berikut adalah rincian dari analisis data dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rincian Analisis Data Deskriptif Kualitatif

No	Tujuan Penelitian	Komponen Yang Diteliti	Sumber Data	Analisis Data
1	Mengetahui keadaan faktual perikanan tangkap <i>purse seine</i> dan <i>gill net</i> di Muncar Kabupaten Banyuwangi	- Perkembangan alat tangkap - Perkembangan Armada penangkapan ikan -Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar	UPPPP Muncar, Kabupaten Banyuwangi	Deskriptif Kualitatif
2	Menganalisis kelayakan finansial usaha perikanan tangkap <i>purse seine</i> dan <i>gill net</i> di Muncar Kabupaten Banyuwangi	- Modal - Biaya Produksi - Penerimaan - R/C Ratio - Keuntungan - BEP - NPV - IRR - Net B/C - PP	- Pedagang TPI - Nelayan	Deskriptif Kuantitatif
3	Apa saja kelebihan dan kelemahan masing-masing alat tangkap <i>purse seine</i> dan <i>gill net</i> ?	- Kelebihan masing-masing Alat Tangkap <i>Purse seine</i> dan <i>Gill Net</i> - Kekurangan masing-masing alat tangkap <i>Purse Seine</i> dan <i>Gill Net</i>	- Nelayan	Deskriptif Kualitatif
4	Apa saja faktor pendukung dan penghambat usaha penangkapan di Muncar Kabupaten Banyuwangi?	Faktor – faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha penangkapan menggunakan alat tangkap <i>purse seine</i> dan <i>gill net</i>	Nelayan	Deskriptif Kualitatif

3.6.2 Analisa Data Deskriptif Kuantitatif

Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif berupa angka-angka statistik. Data tersebut berbentuk variabel-variabel dan operasionalisasinya dengan skala ukuran tertentu, misalnya skala nominal, ordinal, interval dan ratio (Semiawan, 2010). Analisa data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan pada :

- **Aspek Finansial**

- A. Aspek Finansial Jangka Pendek**

Pada aspek finansial jangka pendek ini beberapa poin yang dihitung pertrip adalah permodalan, biaya produksi, penerimaan, R/C Ratio, keuntungan dan BEP.

- 1) Permodalan**

Modal dalam pengertian ekonomi merupakan barang atau uang yang bersamaan dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang bekerja untuk menghasilkan suatu barang baru atau inovasi baru, modal usaha tersebut biasanya berupa modal tetap/aktiva tetap dan modal kerja (Riyanto, 1995).

- 2) Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang terjadi pada proses produksi berlangsung. Biaya produksi sendiri meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan pada usaha perikanan tangkap *purse seine* dan *gill net* di Pelabuhan Perikanan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Adam (2011), rumus dari biaya total atau biaya produksi yaitu :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *fixed cost* (biaya tetap)

TVC = *variable cost* (biaya variabel)

3) **Penerimaan**

Menurut Soekartawi (1993), penerimaan merupakan nilai dari total produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dimana besar penerimaan sangat bergantung pada harga dan jumlah produk. Rumus penerimaan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

P = Harga jual per unit

Q = Jumlah barang per unit

4) **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

RC Ratio adalah perbandingan antara *total revenue* (TR) dengan *total cost* (TC), dengan demikian ada 3 kemungkinan yang akan terjadi yaitu :

1. Bila $TR > TC$, maka akan diperoleh laba
2. Bila $TR = TC$, maka akan diperoleh break event point (titik impas). Titik impas adalah suatu titik yang menggambarkan bahwa pengusaha tersebut tidak mengalami keuntungan dan kerugian
3. Bila $TR < TC$ maka akan diperoleh kerugian

Menurut Wahab (2011), rumus dari *RC ratio* sebagai berikut :

$$RC \text{ Ratio} = TR/TC$$

Apabila diperoleh :

$RC > 1$, maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan

$RC = 1$, maka usaha tersebut dikatakan tidak untung dan tidak rugi

$RC < 1$, maka usaha tersebut dikatakan mengalami kerugian

4) Keuntungan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi baik tetap maupun tidak tetap pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap *purse seine* dan *gill net*.

Menurut Wahab (2011), rumus keuntungan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Menurut Primyastanto (2003), untuk membersihkan harta/*benefit* yang didapat maka perlu dikeluarkan zakat sebesar 2,5% dari *benefit* yang diperoleh. Zakat dalam analisis finansial tidak akan menambah *total cost* (biaya produksi). Hal ini berbeda dengan konsep pajak, dimana pajak (selain PPh karena kedua pajak tersebut dipotong berdasarkan keuntungan kotor dan PPN dikenakan pada konsumen) akan menyebabkan jumlah *fixed cost* dari suatu usaha naik. Zakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

EBZ (Earning Before Zakat)

$$EBZ = \pi$$

EAZ (Earning After Zakat)

$$EAZ = EBZ - (2,5\% \times \pi)$$

5) Break Event Point (BEP)

Menurut Riyanto (1995), perhitungan *Break Event Point* dapat dilakukan dengan dua cara :

BEP atas dasar sales, dengan rumus :

$$BEP = \frac{FC}{1-VC/S}$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap

VC = Variable cost

S = Nilai Penjualan (jumlah penerimaan)

Artinya suatu usaha penangkapan dikatakan mencapai titik impas dimana usaha tidak mengalami keuntungan dan kerugian maka harus sebesar nilai BEP sales yang diperoleh.

BEP atas dasar unit, dengan rumus :

$$BEP = \frac{FC}{P-V}$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap

P = Harga per unit

V = Harga variable per unit

Keterangan :

1. Jika volume penjualan > BEP unit, maka usaha tersebut dapat dikatakan menguntungkan
2. Jika volume penjualan = BEP unit, maka usaha tersebut dapat dikatakan tidak untung dan tidak juga rugi
3. Jika volume penjualan < BEP unit, maka usaha tersebut dapat dikatakan merugikan

B. Aspek Finansial Jangka Panjang

1) *Net Present Value (NPV)*

Menurut Primyastanto (2011), *net present value* (NPV) yaitu selisih antara *benefit* (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah di *present value* kan. Kriteria ini mengatakan bahwa suatu usaha akan dipilih apabila $NPV > 0$. Jika suatu usaha mempunyai nilai $NPV < 0$ maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak.

Menurut Soeharto (2002), rumus dari NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(C)_t}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^n \frac{(C_0)_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- NPV = nilai sekarang bersih
- $(C)_t$ = arus kas masuk tahun ke-t
- $(C_0)_t$ = arus kas keluar tahun ke-t
- n = umur unit usaha hasil investasi
- i = arus pengembalian (*Rate of Return*)
- t = waktu

Semakin tinggi nilai NPV, maka nilai investasi usaha akan semakin baik pula.

Apabila:

NPV = positif, berarti usulan investasi usaha diterima

NPV = negatif, berarti usulan investasi usaha ditolak

NPV = 0, berarti netral

2) *Internal Rate Of Return (IRR)*

Rumus IRR menurut Umar (2003) adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 = tingkat bunga ke-1

i_2 = tingkat bunga ke-2

NPV_1 = NPV pada tingkat bunga ke-1

NPV_2 = NPV pada tingkat bunga ke-2

Suatu usaha dikatakan layak jika nilai $IRR > i$, dimana i adalah tingkat suku bunga. Jika $IRR \leq i$, maka usaha dikatakan tidak layak untuk dijalankan (Nitisemono dan Umar, 2009).

3) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Benefit and Cost Ratio (BC Ratio) adalah suatu metode yang menghitung perbandingan antara nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa datang dengan nilai sekarang investasi. Jika *Profitability Index (IP)*-nya lebih besar dari satu, maka suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan, tetapi jika kurang dari satu maka suatu usaha dapat dikatakan tidak menguntungkan. Sebagaimana metode NPV, maka metode ini perlu menentukan dulu tingkat bunga yang akan digunakan (Husnan dan Suwarsono, 2000).

Menurut Nitisemito dan Umar (2009), secara matematis Net B/C dirumuskan sebagai berikut.

$$B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Dimana:

$$\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} = \text{nilai tunai penerimaan} = PV$$

$$\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} = \text{nilai tunai biaya} = PC$$

Dari rumus tersebut terlihat bahwa jika:

$PV > PC$ maka $B/C > 1$

$PV < PC$ maka $B/C < 1$

$PV = PC$ maka $B/C = 1$

Suatu usaha dikatakan layak untuk dijalankan apabila $B/C \geq 1$.

4) **Payback Period (PP)**

Menurut Husnan dan Suwarsono (2000), mengemukakan bahwa *Payback Period* adalah suatu metode yang mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Karena itu satuan hasilnya bukan persentase, tetapi satuan waktu (bulan, tahun dan sebagainya). Jika *payback period* ini lebih pendek dari pada yang disyaratkan, maka usaha tersebut dapat di katakan menguntungkan, sedangkan jika lebih lama maka usaha tersebut ditolak.

Riyanto (1995) mengatakan, jika jumlah *proceeds* sama setiap tahunnya, maka perhitungan PP menggunakan rumus:

$$PP = \frac{\Sigma \text{investasi}}{\Sigma \text{proceeds tahunan}}$$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

